

ANALISIS GAMBARAN INTERAKSI SOSIAL DAN WUJUD BUDAYA PADA NOVEL KALAMATA KARYA NI MADE PURNAMASARI

Chavita Roviani, 1351140013

Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Negeri Makassar

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) gambaran interaksi sosial, dan (2) wujud budaya dalam novel *Kalamata* karya Ni Made Purnamasari. Data dalam penelitian ini adalah kata, ungkapan atau kalimat dalam novel *Kalamata* karya Ni Made Purnamasari. Sumber data penelitian ini adalah novel *Kalamata* karya Ni Made Purnamasari dengan ketebalan xvi+ 226 halaman yang diterbitkan oleh KPG (kepuustakaan Populer Gramedia), Jakarta. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu teknik baca dan catat.

Hasil analisis data gambaran interaksi sosial dan wujud budaya dalam novel *Kalamata* karya Ni Made Purnamasari memuat tentang kehidupan sosial budaya masyarakat Bali yang dikisahkan berdasarkan wujud yang dapat ditemukan pada realitas masyarakat masa kini. Temuan dalam penelitian ini meliputi; (1) gambaran interaksi sosial, yang terdiri atas tiga bagian, yaitu kerjasama, akomodasi, dan asimilasi; (2) wujud-wujud budaya, yang terdiri atas: (1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. (2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. (3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji teori sosiologi dengan lebih dalam lagi saat meneliti karya sastra, supaya didapatkan konsep-konsep lain interaksi sosial dan wujud budaya.

Kata kunci: gambaran interaksi sosial, wujud budaya, novel *Kalamata*.

ABSTRACT

This research is a qualitative research that aims to describe:(1) Description of social interactions, and (2) Cultural form in the *Kalamata* novel by Ni Made Purnamasari. The data in this research is word, expression or sentence on the *Kalamata* novel by Ni Made Purnamasari. The data source of this research is *Kalamata* novel by Ni Made Purnamasari with a thickness of xvi + 226 pages that published by KPG (Gramedia's Populer Library), Jakarta. Data collection technique on this research is reading and writing techniques.

The results of data analysis on the description of social interactions and cultural manifestation in Purnamasari's novel contain information about the social cultural life of the Balinese people based on the form that can be found in the reality of today's society. The findings in this study include;(1) description of social interaction, which consists of three parts, namely cooperation, accomodation, and assimilation; (2) culture forms,:(1) the form of culture as a complex of ideas, ideas, values, norms, regulations, etc. (2) the form of culture as a complex activity of patterned behavior from humans in society. (3) the form of ulture as objects produced by humans. For futher researchers, it is suggested to study sociology theory more deeply when reearching literature, so that other concepts of social interaction and cultural forms can be obtained.

Keyword: social interaction, culture, Kalmata novel.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra memberikan berbagai warna yang dituangkan melalui permasalahan-permasalahan kemanusiaan dalam kehidupan sehingga kesan yang ditonjolkan bisa dirasakan oleh para pembaca. Fiksi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang kreatif, maka pengarang mewujudkan dan mengembangkan tokoh-tokoh ceritanya pun tidak lepas dari kebebasan kreatifitasnya. Fiksi mengandung dan menawarkan model kehidupan seperti yang disikapi dan dialami oleh tokoh-tokoh cerita sesuai dengan pandangan pengarang terhadap kehidupan itu sendiri. Oleh karenanya, pengarang sengaja menciptakan dunia dalam fiksi, ia mempunyai kebebasan penuh untuk menampilkan tokoh-tokoh cerita sesuai dengan seleranya, siapapun orangnya, apapun status sosialnya bagaimana pun perwatakannya, dan

permasalahan apapun yang dihadapinya, singkatnya pengarang berhak menampilkan tokoh, siapapun dia orangnya walau hal itu berbeda dengan dunianya sendiri di dunia nyata.

Novel merupakan salah satu dari karya sastra yang sering digunakan sebagai sarana pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari, karena di dalam novel terdapat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya antara lain nilai agama, nilai sosial, nilai pendidikan, nilai moral, nilai budaya, dan lain-lain. Karya sastra tidak dirancang untuk menunjukkan keterlibatan penuh imajinasi. Karya sastra kadang juga terselip realitas, tanpa imajinasi apapun. Gelora realitas kadang-kadang hadir sebagai sebuah pengalaman hidup seolah-olah terjadi sesungguhnya di masyarakat. Namun, istilah yang dimaksudkan itu merujuk kepada makna dari pengalaman sosial. Realitas yang ada akan mati tanpa pernah diketahui oleh kehidupan kita. Realitas sebagai pengalaman

hidup, akan terpatahkan oleh daya fantasi pengarang. Sastra menggarap berbagai ragam kehidupan sosial dari kehidupan sosial yang sederhana, sampai ke hal yang kompleks. Sastra berusaha menangkap warna kehidupan sosial secara selektif (Endaswara, 2013:114-115).

Novel *Kalamata* merupakan novel pertama karya Ni Made Purnamasari yang baru-baru ini dicetak oleh PT Gramedia, Jakarta. Sebelumnya, dia lebih kerap menulis puisi. Kumpulan puisinya “*Kawitan*” menjadi Pemenang II Sayembara Manuskrip Buku Puisi Dewan Kesenian Jakarta 2015. Pada novel perdananya, *Kalamata*, Ni Made Purnamasari melatarbelakangi novelnya dengan budaya Bali. Novel ini menceritakan tentang tragedi 1965 di Bali, dengan kisah hidup seorang dalang perempuan kondang bernama Ni Rummyig yang mengalami demensia.

Novel ini mengenalkan satu sisi kehidupan berdasarkan adat Bali yang

jarang terlihat di permukaan. Kisah itu diceritakan lewat sosok seorang perempuan yang menjadi dalang wayang. Adapun alur cerita yang akan dikisahkan oleh setiap tokoh yang diciptakan oleh pengarang, maka semakin mudah untuk mengetahui makna yang disampaikan oleh pengarang.

Ni Made Purnamasari, dalam karyanya banyak mengangkat tentang budaya Bali, adat, dan kepercayaan masyarakat Bali, dengan karya novel sang pengarang *Kalamata* yang akan peneliti analisis nilai-nilai budaya dengan pendekatan sosiologi sastra secara umum.

Wellek dan Weren membagi konsep sosiologi sastra menjadi tiga yaitu: sosiologi pengarang, sosiologi karya, dan sosiologi pembaca. Sosiologi pengarang meliputi profesi pengarang dan ilustrasi sastra, berkaitan dasar ekonomi produksi sastra, latar belakang sosial, status pengarang dan ideology pengarang yang terlihat dari berbagai kegiatan pengarang diluar karya

sastra. Selanjutnya, sosiologi karya menurut Wellek dan Weren adalah isi karya sastra, tujuan serta hal-hal yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri seyogyanya berkaitan dengan masalah sosial.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN

Tinjauan Pustaka

1. Karya Sastra

Sastra sebagai salah satu bentuk kebudayaan adalah seni yang menggambarkan kehidupan manusia. Sastra mengandung nilai-nilai religius dan kemanusiaan secara umum. Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra banyak memberikan teladan bagi masyarakat. Melalui karya sastra khususnya novel, bagi penikmat sastra akan mengetahui nilai-nilai budaya yang terkadang dalam cerita tersebut (Ratna, 2007:162).

Penelitian terhadap karya sastra sangat penting dilakukan untuk mengetahui

relevansi karya sastra dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra pada dasarnya mencerminkan realitas sosial yang memberikan pengaruh terhadap masyarakatnya. Oleh karena itu, karya sastra dapat dijadikan medium (perantara) untuk mengetahui realitas sosial yang diolah secara kreatif oleh pengarang (Ratna, 2007:163).

Sastra khususnya sastra lokal merupakan warisan budaya bangsa Indonesia yang turun temurun dilestarikan kepada generasi bangsa Indonesia dan diakui sebagai wahana pendidikan moral dan karakter (Usman, 2014:190). Sastra dengan segala ekspresinya merupakan pencerminan dari kehidupan manusia dengan segala masalahnya (Juanda, 2016: 315).

2. Sosiologi Sastra

Secara singkat dapat dijelaskan bahwa sosiologi adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat,

telaah tentang lembaga dan proses sosial. Sosiologi mencoba mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung, dan bagaimana ia tetap ada (Sapardi, 2009:9).

Sosiologi sastra adalah ilmu yang mempelajari karya sastra berdasarkan realitas sosial. Asumsi ini karena karya sastra dilahirkan tidak dalam kekosongan budaya. Penelitian sosiologi sastra yang membahas aspek sosiobudaya merupakan gabungan antara aspek sosial dan budaya dalam sastra. Pesan budaya menjadi sentral ekspresi sastra. Mempelajari karya sastra, tidak akan lepas dari budaya dan masyarakatnya. Budaya merupakan getaran yang dapat menggerakkan imajinasi. Budaya itu gambaran tentang hidup manusia di masyarakat. Mempelajari budaya lewat sastra dan masyarakat, akan menemukan hakikat hidup manusia dan nilai-nilai budaya yang melekat di dalamnya (Sutardi, 2011:80).

Analisis sosiologi memandang karya sastra sebagai struktur yang otonom sekaligus merupakan bagian integral dalam struktur sosial. Sesuai dengan mekanisme interaksi dalam stuktur komunikatif, maka perkembangan kejadian-kejadian dalam karya sastra didasarkan atas perkembangan peranan tokoh-tokoh, baik peranan sosial maupun kekeluargaan. Menurut visi sosiologis, otonomi karya sastra bukan semata-mata perkembangan struktur psikologis atau kualitas sistemik struktur intrinsiknya. Otonomi karya sastra, termasuk kejadian-kejadian yang terkandung di dalamnya, dipertimbangkan sebagai proses dialektis antara karya sastra dengan masyarakat (Ratna, 2011:170).

Alasan utama sosiologi sastra penting dan dengan sendirinya perlu dibangun pola-pola analisis sekaligus teori-teori yang berkaitan dengannya adalah kenyataan bahwa karya sastra mengeksploitasi manusia dalam masyarakat. Benar, medium bahasa

memegang peranan yang sangat penting, berbeda dengan karya seni yang lain, tetapi perlu disadari bahwa tanpa masyarakat, tidak ada yang dilukiskan oleh bahasa. Perbedaannya, apabila sosiologi menganalisis manusia sebagai fakta sosial, karya sastra menganalisisnya secara fiktional. Di sinilah fokus utama sosiologi sastra, dan dari sinilah berkembang problematikanya. Atas dasar kenyataan di atas, maka objek karya yang lebih relevan untuk dianalisis adalah karya-karya yang mengandung unsur naratif, seperti novel (Ratna, 2011:295)

3. Gambaran Interaksi Sosial

Karya sastra menerima pengaruh dari masyarakat dan sekaligus mampu memberi pengaruh terhadap masyarakat. Sastra dapat dikatakan sebagai cerminan masyarakat, tetapi tidak berarti struktur masyarakat seluruhnya tergambarkan dalam sastra, yang didapat di dalamnya adalah gambaran masalah masyarakat secara umum ditinjau

dari sudut lingkungan tertentu yang terbatas dan berperan sebagai mikrokosmos sosial, seperti lingkungan bangsawan, penguasa, gelandangan, rakyat jelata, dan sebagainya.

Sastra sebagai gambaran masyarakat bukan berarti karya sastra tersebut menggambarkan keseluruhan warna dan rupa masyarakat yang ada pada masa tertentu pula. Novel merupakan salah satu diantara bentuk sastra yang paling peka terhadap cerminan masyarakat. Menurut Johnson, novel merepresentasikan suatu gambaran yang jauh lebih realistis mengenai kehidupan sosial. Ruang lingkup novel sangat memungkinkan untuk melukiskan situasi lewat kejadian atau peristiwa yang dialami oleh pengarang atau melalui tokoh-tokohnya. Kenyataan dunia seakan-akan terekam dalam novel, berarti ia seperti kenyataan hidup yang sebenarnya (Faruk, 2010:45).

Dunia novel adalah pengalaman pengarang yang sudah melewati perenungan

kreasi atau imajinasi sehingga dunia novel itu tidak harus terikat oleh dunia sebenarnya. Sketsa kehidupan yang tergambar dalam novel akan memberi pengalaman baru bagi pembacanya, karena apa yang ada dalam masyarakat tidak sama persis dengan apa yang ada dalam karya sastra. Hal ini dapat diartikan pula bahwa pengalaman yang diperoleh pembaca akan membawa dampak sosial bagi pembaca melalui penafsiran-penafsirannya.

Sebagai suatu proses sosial, interaksi sosial merupakan masalah yang pokok karena merupakan dasar dari segala proses sosial. Dalam novel *Kalamata* karya Ni Made Purnamasari ada beberapa interaksi sosial yang dilakukan dilakukan para tokoh. Menurut Gilin dan Gilin bahwa interaksi sosial bersiat asosiatif dapat terdiri atas tiga bentuk, yakni kerja sama, akomodasi, dan asimilasi.

4. Wujud Budaya

Menurut Koentjaraningrat (2002: 186-187) ada tiga wujud kebudayaan:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Apa yang ditulis Koentjaraningrat tentu tidak terlepas dari apa yang diketengahkan J.J. Honigman, adanya tiga ‘gejala kebudayaan’, yaitu: ideas, activities, dan artifacts. Dalam kalimat lain, ada ide, ada aktivitas sebagai aplikasi dari ide, dan ada hasilnya.

Wujud pertama kebudayaan disebut wujud ideal. Wujud ideal kebudayaan tidak dapat didekati dengan alat indera; dilihat,

didengar, dicium, ‘dicipi’, atau diraba; ada di alam pikiran individu atau alam pikiran masyarakat pendukung kebudayaan; bersifat abstrak. Tetapi, kalau ditulis, dalam arti sebagaimana hal abstrak tersebut ‘ditangkap’, maka ‘tempatnya’ berpindah. Kita mengenal buku atau karya ilmiah ahli-ahli ilmu sosial, bahkan laporan wartawan, yang menjadi ‘lokasi baru’ kebudayaan ideal. Harap dicatat, hal-hal ideal tidak selalu, bahkan jarang sepadan, dengan kondisi obyektif.

Hal-hal ideal, bisa jadi, tidak hanya ada di kepala individu, tetapi menyebar dalam komunitas atau pendukung kebudayaan. Saling berkait dan menjadi suatu sistem, yang disebut sebagai cultural system. Kita bias mendeteksinya dari adat atau norma yang berlaku dimasyarakat pendukung kebudayaan.

Ide-ide dan gagasan-gagasan manusia banyak yang hidup bersama dalam suatu masyarakat, member jiwa kepada

masyarakat itu. Gagasan-gagasan itu tidak berada lepas satu dari yang lain, melainkan selalu berkaitan, menjadi suatu system. Para ahli antropologi dan sosiologi menyebut sistem ini sistem budaya, atau cultural system. Dalam bahasa Indonesia terdapat juga istilah lain yang sangat tepat untuk menyebut wujud ideal dari kebudayaan ini, yaitu adat, atau adat-istiadat untuk bentuk jamaknya.

Wujud kedua kebudayaan disebut sistem social atau social system. Social system adalah tindakan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem social ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia-manusia yang berinteraksi, berhubungan, serta bergaul satu dengan lain dari detik ke detik, dari hari ke hari, dan dari tahun ke tahun, selalu menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sebagai rangkaian aktivitas manusia-manusia dalam suatu masyarakat, system sosial itu bersifat konkret, terjadi

disekeliling kita sehari-hari, bias diobservasi, difoto dan didokumentasi.

Wujud ketiga kebudayaan disebut kebudayaan fisik, dan tak memerlukan banyak penjelasan. Karena berupa seluruh total dari hasil fisik dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat, maka sifatnya paling konkret, dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan difoto. Ada benda-benda yang sangat besar seperti pabrik baja; ada benda-benda yang amat kompleks dan canggih, seperti computer berkapasitas tinggi; atau benda-benda yang besar dan bergerak, suatu kapal tangki minyak; ada bangunan hasil seni arsitek seperti suatu candi yang indah; atau ada pula benda-benda kecil seperti kain batik, atau yang lebih kecil lagi yaitu kancing baju.

Sebagai satu sistem, ketiga wujud kebudayaan saling terkait. Kebudayaan fisik menjelma sebagai hasil aktivitas manusia dimana aktivitas tersebut berupa lanjutan

dari pikiran atau gagasan manusia. Begitu juga sebaliknya, kebudayaan fisik atau tata sosial akan mempengaruhi pola pikir dan sebaliknya. Dalam kajian-kajian ilmu sosial kita mengenal istilah mentifact, sociofact, dan artifact.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Penyajian Hasil Analisis Data

Pada bab ini, penulis menganalisis gambaran interaksi sosial dan wujud budaya pada novel *Kalamata* karya Ni Made Purnamasari. Alasan penulis menganalisis novel tersebut karena berhubungan dengan gambaran interaksi sosial dan wujud budaya.

B. Hasil Penelitian

1. Gambaran Interaksi Sosial dalam Novel *Kalamata* Karya Ni Made Purnamasari

Sebagai suatu proses sosial, interaksi sosial merupakan masalah yang pokok karena merupakan dasar dari segala proses sosial. Dalam novel *Kalamata* ada beberapa interaksi sosial yang dilakukan oleh para

tokoh. Setelah melakukan observasi terhadap objek penelitian, interaksi sosial yang lebih dominan didapatkan dalam novel *Kalamata* adalah interaksi sosial yang bersifat asosiatif. Menurut Gilin dan Gilin, bahwa interaksi sosial bersifat asosiatif terdiri atas tiga bentuk, yakni kerjasama, akomodasi, dan asimilasi.

a. Kerja sama

yaitu suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai suatu atau beberapa tujuan bersama. Berikut adalah contoh kutipan dari novel *Kalamata*:

- (1) Kutipan (Korpus Data 7)
"oya? Biografi tentang siapa?" aku mencoba untuk menjawab dengan nada wajar saja, seolah tidak terlalu acuh pada gerak-geriknya tadi. Sajian makan pagi berupa telur dadar dan kentang aku potong dengan garpu dan pelan-pelan kusantap. Karena Irana tidak menjawab, aku pun mengangkat bahu sekenanya, tanda ingin informasi lebih jauh." (Purnamasari, 2016:20).

Berdasarkan kutipan di atas, "*aku mencoba untuk menjawab dengan nada*

wajar saja...." yang menjelaskan bahwa si aku berusaha sewajarnya terhadap Irana agar si aku tahu tujuan Irana memintanya untuk menuliskan biografi dan agar tujuan Irana pun tercapai ketika ia meminta kepada si aku. Walaupun si aku sebenarnya sedikit ragu menerima tawaran dari sahabatnya tersebut.

b. Akomodasi

Menurut Gilin dan Gilin adalah proses dimana orang atau kelompok manusia yang mulanya saling bertentangan, kemudian mengadakan penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan-ketegangan. Tujuan dari akomodasi adalah untuk mengurangi pertentangan antara orang atau kelompok manusia sebagai akibat perbedaan paham. Wujud dari akomodasi dalam novel *Kalamata* adalah sebagai berikut:

- (2) Kutipan (Korpus Data 2)
"Aku yakinkan dia bahwa itu bukan masalah. Tetapi, tampaknya dia lebih cerdas-jelaslah, dia sudah punya jauh lebih banyak jam terbang dalam menghadapi mahasiswa macam aku. Sejuta alasan untuk

membolos segera terpatahkan oleh satu konsensus yang entah mengapa bisa kami sepakati hari itu....” (Purnamasari, 2016:11).

Dalam kutipan tersebut tujuan akomodasi adalah untuk mengurangi pertentangan, si aku yang awalnya memiliki sejuta alasan untuk membolos kemudian si akumenyadari bahwa pembimbingnya lebih cerdas darinya, maka dari itu si aku pun berusaha menyesuaikan keinginan dari pembimbingnya tersebut dengan mencari jalan keluar untuk kepentingan keduanya.

c. Asimilasi

Asimilasi adalah adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap, dan proses-proses mental dengan memerhatikan kepentingan dan tujuan bersama. Wujud asimilasi yang terdapat dalam novel *Kalamata* adalah sebagai berikut:

- (3) Kutipan (Korpus Data 4)
“*Irana, gadis keturunan Eropa-Bali itu tersenyum dan duduk di hadapanku.*” (Purnamasari, 2016:17)

Salah satu faktor terjadinya asimilasi adalah amalgamation atau perkawinan campuran. Pada kutipan diatas menjelaskan adanya amalgamation di mana Irana adalah gadis keturunan Eropa-Bali. Ayahnya berasal dari Belanda, sedangkan ibunya berasal dari Bali.

2. Wujud Budaya pada Novel *Kalamata* karya Ni Made Purnamasari

Menurut Koentjaningrat (2000: 287)

berpendapat bahwa kebudayaan itu mempunyai paling sedikit tiga wujud:

Pertama, wujud ideal dalam kebudayaan. Secara abstrak, tidak dapat diraba, difoto, ada dalam kepala, dalam pikiran dari warga masyarakat, lokasi kebudayaan tersebut hidup. Contoh kutipan kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dalam novel *Kalamata* karya Ni Made Purnamasari yaitu:

- (4) Kutipan (Korpus Data 1)
“...boleh jadi, ketika aku melangkah meninggalkan rumah, diriku pun sudah dianggap tiada oleh ibu. Tiada, sebab di tengah kekacauan itu, yang membuatnya dirundung kepedihan atas kehilangan berulang kali, yang memisahkan hidup dan mati dalam ketidakpastian nasib, hingga membuatnya kembali terpaksa tanpa daya di hadapan sang maut nan niscaya, aku, anak luh, putri yang disayangi, tidak mungkin bisa pulang lagi.”
(Purnamasari, 2016:6)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dideskripsikan bahwa masyarakat Bali pada waktu itu percaya bahwa ketika anak mereka pergi merantau, atau meninggalkan rumah, “...niscaya akan kembali...”, karena pada waktu itu terjadi kekacauan yang membuat masyarakat Bali menghadapi antara hidup dan mati sehingga mereka memercayai hal tersebut. Kepercayaan itu ditunjukkan pada kutipan dalam novel yaitu:

- (5) Kutipan (Korpus Data 14)
“boleh jadi, ketika aku melangkah meninggalkan rumah, diriku pun sudah dianggap tiada oleh ibu.”
“Secara spontan saja, aku ucapkan mantram gayatri, doa suci yang dilantunkan selalu sebelum persembahyangan. Berkali-kali aku batinkan baris

doa itu....” (Purnamasari, 2016:24)

Kedua, wujud kedua dari kebudayaan sering disebut sistem sosial mengenai kelakuan berpola dari masyarakat itu sendiri terdiri dari aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan satu sama lain. Sistem sosial itu bersifat konkret dan terjadi di sekeliling kita sehari-hari. Contoh kutipan wujud kebudayaan-kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat dalam novel *Kalamata* karya Ni Made Purnamasari yaitu:

- (6) Kutipan (Korpus Data 21)
“*sementara dulu pernah muncul perumpamaan negatif mengenai kaum hawa yang menyaksikan wayang sampai larut malam. Mereka demikian dicap sebagai ‘anak luh dadi seluk’, boleh dijamah lelaki mana saja.*”
(Purnamasari, 2016:63)

Kutipan di atas mendeskripsikan bahwa bagi kaum hawa yang menyaksikan wayang hingga larut malam akan dicap sebagai “*anak luh dadi seluk*” yang artinya boleh dijamah lelaki mana saja, maka dari itu, ketika Ni Romyig menjadi seorang

dalang dirinya sering kali di anggap oleh masyarakat boleh diajak bercumbu.

Ketiga, wujud ketiga dari kebudayaan disebut kebudayaan fisik dan memerlukan keterampilan, merupakan seluruh total dari hasil fisik dari aktivitas perbuatan, dan karya manusia dalam masyarakat, maka sifatnya paling konkret dan berupa benda-benda yang dapat dilihat dan diraba. Contoh kutipan yang terdapat pada novel *Kalamata* karya Ni Made Purnamasari tentang wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia yaitu:

- (7) Kutipan (Korpus Data 17)
“rumah-rumah desa kemenuh masih teduh dan asri. Terlihat deretan angkul-angkul, gerbang tradisi khas Bali, terbuat dari kayu maupun tanah liat menyerupai candi yang dibelah dua, dengan dengan jalan masuk ditengahnya, mengarah pada bangunan-bangunan kecil dengan fungsinya tersendiri. Satu di sebelah timur, disebut bale dangin, sebagai balai pertemuan dan sarana upacara keagamaan. Di sebelah utara, bale daja, dipergunakan untuk kamar tidur mereka yang dituakan, hampir serupa dengan di bagian barat

atau bale dauh, khusus bagi keluarga yang lebih muda. Dapur dan sumur selalu terletak di selatan, simbol pemaknaan bagi Dewa Brahma, dewa api dan sang pencipta dunia. Sudut timur laut diperuntukan bagi tempat persembahyangan, dengan merajan atau sarana pemujaan yang berbeda bagi masing-masing dewata dan leluhur.”
(Purnamasari, 2016:32)

Berdasarkan kutipan di atas menjelaskan bahwa setiap adat memiliki ciri khas tertentu, salah satunya rumah adat Bali. Seperti dijelaskan pada kutipan diatas, rumah adat Bali memiliki gerbang yang terbuat dari kayu maupun tanah liat yang menyerupai candi sebagai salah satu ciri khas dari rumah adat Bali.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Gambaran interaksi sosial dan wujud budaya dalam novel *Kalamata* karya Ni Made Purnamasari memuat tentang kehidupan sosial budaya masyarakat Bali yang dikisahkan berdasarkan wujud yang dapat ditemukan pada realitas masyarakat masa kini. Temuan dalam penelitian ini

meliputi; (1) gambaran interaksi sosial, yang terdiri atas tiga bagian, yaitu kerjasama, akomodasi, dan asimilasi; (2) wujud budaya, yang terdiri atas ide/gagasan, aktifitas, dan hasil budaya.

Temuan pada poin pertama telah diinterpretasikan secara kualitatif, menjelaskan bahwa ditemukan gambaran kerjasama yaitu usaha yang dilakukan oleh tokoh Aku, Irana, dan Mardika untuk mencapai tujuannya, yakni mendapat informasi mengenai kisah hidup Ni Rummyig pada masa lampau agar penulisan biografi yang Irana inginkan dapat terselesaikan. Kemudian mengenai akomodasi yaitu adanya proses yang dihadapi oleh tokoh Aku, Irana, dan Mardika untuk mengatasi masalah penyakit yang menimpa Ni Rummyig. Sejalan dengan proses tersebut, banyak permasalahan atau konflik yang digambarkan oleh pengarang dalam novel, misalnya rumitnya menemukan data mengenai kisah lampau Ni Rummyig, dan

banyak pula pertentangan yang dialami didalam, baik berupa pertentangan fisik yakni ditolakny tokoh Aku oleh Pak Bayan untuk memberi informasi tentang Ni Rummyig atau bahkan pertentangan batin yang dialami Mardika yang merupakan adik Ni Rummyig yakni merasa sedih, kecewa ketika tidak menemukan data. Selanjutnya adalah asimilasi, yaitu upaya tokoh Aku, Irana, dan Mardika dalam mencari data akhirnya dapat dicapai, perbedaan informasi yang dikemukakan oleh berbagai pihak, seperti Pak Bayan (bekas asisten Ni Rummyig), Pak winata (wartawan), tetangga, dan Ibu penjual kopi. Perbedaan tersebut akhirnya memberikan titik terang mengenai tujuan mereka mencari informasi mengenai masa lalu Ni Rummyig.

Temuan pada poin kedua, secara kualitatif menjelaskan bahwa ditemukan wujud budaya mengenai ide/gagasan, seperti digambarkan dalam novel bahwa Ni Rummyig dahulu adalah seorang dalang di daerah Bali.

Sangat jarang ditemukan dalam perempuan pada masa itu, maka aturan untuk seorang perempuan, terlebih seorang dalam yaitu larangan keluar malam, istilahnya adalah *anak luh dadi seluk*. Kemudian aktifitas pada novel ini yaitu adanya budaya yang masih kental pada masyarakat Bali. Selanjutnya mengenai hasil budaya yaitu adanya keterampilan yang digambarkan dalam novel mengenai seni peran yang dimunculkan bersama seni dalam.

Berdasarkan realitas masyarakat masa kini, terdapat beberapa kisah yang relevan dengan kisah yang terdapat dalam novel. Dilihat dari segi tokohnya, banyak tokoh perempuan yang masa mudanya giat bekerja, kemudian dari sisi kemasyarakatannya yakni masyarakat Bali masih kental dengan kebudayaannya, mereka senantiasa mempertahankan budaya di daerah sendiri. Seperti yang terjadi pada daerah kita masing-masing, banyak

masyarakat di daerah kita masing-masing yang masih menjaga kebudayaannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini, terdapat kesamaan pada sisi kajian teori yang digunakan, yakni sama-sama bermula dari kajian sosiologi sastra, tetapi berbeda pada topik kajiannya. Teori yang digunakan pada penelitian relevan menggunakan teori yang dikemukakan oleh pencetus luar negeri, sedangkan penelitian ini mengacu pada teori sosiologi sastra secara umum. Objek kajiannya pun berbeda, objek kajian penelitian ini adalah novel Kalamata karya Ni Made Purnamasari, yang sejauh pengetahuan penulis belum ada yang meneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Andalusi. 2008. *Sabda Cinta dari Andalus*. Jakarta: Gudang Ilmu

- Bertens, 2007. *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Damono, Sapardi, Djoko. 2009. *Sosiologi Sastra – Pengantar Ringkas*. Ciputat: Editum.
- Emi, 2017. Jurnal. *Nilai Moral dan Nilai Budaya dalam Novel Kelopak Cinta Kelabu karya Suhairi Rachmad dan Implikasinya dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMP*. Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang.
- Endraswara, 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Endraswara, 2008. *Metodologi Penelitian Sastra: Epiatemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Medpress.
- Endraswara, 2011. *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Buku Seru.
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Juanda, J. (2010). PERAN PENDIDIKAN FORMAL DALAM PROSES PEMBUDAYAAN. *Lentera pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 13, (1), 1-5.
- Juanda, J. (2017). BAHASA PROKEM DAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(1).
- Koentjaraningrat. 2000. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy. J.2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Muhammad. 2014. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Mustopo, Habib. 1983. *Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ni Made Purnama Sari. 2016. *Kalamata*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Priyatni, Endah Tri. 2012. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rama, Tri. 2007. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Karya Agung.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik: Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sariban. 2009. *Teori dan Penerapan Penelitian Sastra*. Surabaya: Lentera Cendikia.

Sugiyono . 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Sutardi. 2011. *Apresiasi Sastra: Teori, Aplikasi dan Pembelajarannya*. Lamongan: Pustaka Ilalang.

Wahid, S., & Juanda. (2006). *Analisis wacana*. Badan penerbit Universitas Negeri Makassar (UNM).

Wicaksono, Andri. 2014. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Bandar Lampung: Garudhawaca.

Zaidan, Rozak, dkk. 2007. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.